

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Perseroan terbatas yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham memiliki pemisahan yang jelas antara pemilik modal dengan pengelola atau manajemen perusahaan. Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu terjadinya konflik yang dikarenakan adanya perbedaan kepentingan dan asimetri informasi. *Game Theory* adalah sebuah studi formal tentang konflik dan kerjasama. Teori ini berusaha membuat model dan memprediksi akibat dari konflik antara individu-individu yang rasional. Selanjutnya, teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) dapat dipandang sebagai satu versi dari *Game Theory* yang membuat model proses kontrak antara dua orang atau lebih orang, di mana satu pihak disebut sebagai agen (pihak yang menjalankan kepentingan) dan pihak yang lain disebut sebagai prinsipal (pihak yang mempunyai kepentingan). Karena setiap pihak dalam kontrak berusaha untuk mendapatkan perjanjian yang terbaik untuk dirinya sendiri, maka teori keagenan juga melibatkan konflik.

Menurut Scott (2006: 259) perusahaan memiliki beberapa kontrak penting diantaranya adalah *employment contracts* antara perusahaan dan manajer dan *lending contracts* antara perusahaan dengan kreditur. Dalam *employment contracts* suatu korporasi, pemegang saham merupakan prinsipal dan eksekutif (manajer puncak-direksi dan komisaris) adalah agen. Hubungan keagenan antara pemegang saham dan eksekutif biasanya berada dalam kondisi memiliki

preferensi atau tujuan yang berbeda dan asimetri informasi. Perbedaan kepentingan ini akan menimbulkan konflik kepentingan di antara prinsipal dan agen. Hal ini dimungkinkan karena setiap individu diasumsikan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri. Nur Fadjrih Asyik (2006) mengemukakan bahwa pihak prinsipal dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan harus bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *moral hazard* dari agen. Kesemuanya itu sering disebut dengan biaya agensi (*agency cost*). Pemegang saham menggunakan skema kompensasi perusahaan sebagai alat untuk memonitor dan memotivasi manajer. Dengan adanya skema kompensasi manajemen diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan tersebut.

Program kompensasi manajemen menjadi topik yang penting dalam penelitian, setidaknya disebabkan oleh tiga alasan. Pertama, program kompensasi manajemen berkaitan dengan kepentingan manajemen yang mempunyai peran dan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Kedua, pelaporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai hasil kinerja perusahaan digunakan sebagai dasar penentuan kompensasi manajemen, sedang manajemen mempunyai peran dalam proses pelaporan keuangan. Ketiga, program kompensasi manajemen umumnya dimaksudkan untuk mengurangi konflik kepentingan antara investor dengan manajemen (Nur Fadjrih Asyik, 2006).

Meskipun semua skema kompensasi ditujukan untuk memberikan insentif guna meningkatkan keuntungan perusahaan, skema kompensasi dimaksud dapat

mendorong manajer yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba untuk memanipulasi laba tersebut guna memaksimalkan penerimaan kompensasinya. Halima Shatila Palestin (2008) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Selanjutnya, Healy (1985) menemukan bukti bahwa manajer perusahaan dengan skema bonus berbasis laba bersih secara sistematis melakukan penyesuaian diskresioner atas akrual maupun menggeser laba antar periode untuk memaksimalkan ekspektasi bonus mereka.

Hal ini dimungkinkan karena skema bonus berdasarkan laba merupakan cara yang paling populer dalam memberikan penghargaan kepada eksekutif perusahaan, maka adalah logis bila manajer yang remunerasinya didasarkan pada tingkat laba akan memanipulasi laba tersebut untuk memaksimalkan penerimaan remunerasinya. Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba merupakan salah satu informasi yang perlu disajikan dalam laporan keuangan karena tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (IAI, 2009).

Menurut Scott (2006) ada beberapa motivasi yang mendorong dilakukannya manajemen laba, diantaranya adalah motivasi bonus. Watts dan Zimmerman (dalam Saring Suhendro, 2006) menyatakan bahwa motivasi bonus merupakan dorongan yang kuat bagi manajer perusahaan dalam melaporkan laba dengan memanipulasi data akuntansi yang diperolehnya untuk memperoleh bonus yang dihitung atas dasar laba tersebut. Selanjutnya Magnan dan Cormier (dalam

Hisam, 2001) berpendapat praktik manajemen laba yang dilakukan manajer mempunyai tiga sasaran, yaitu: minimasi biaya politis, maksimalisasi kesejahteraan manajer dan minimasi biaya finansial.

Untuk menguji kebenaran dugaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skema kompensasi direksi dan komisaris terhadap aktivitas manajemen laba. Dalam hal ini direksi dan komisaris merupakan eksekutif perusahaan.

Selanjutnya *lending contracts* merupakan kontrak perusahaan antara perusahaan dengan kreditur. Dalam menjalankan perusahaan, manajemen membuat keputusan pendanaan meliputi bentuk dan komposisi pendanaan yang akan dipergunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya. Salah satu bentuk pendanaan adalah hutang yang berasal dari kreditur. Van Horne dan Wachowicz (2005: 245) berpendapat penggunaan hutang (*leverage*) sebagai sumber pendanaan perusahaan memberikan dampak pada peningkatan risiko perusahaan. Semakin tinggi rasio hutang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan. Kegagalan memenuhi hutang (beban tetap) dapat diasosiasikan dengan kebangkrutan. Sehingga manajemen tidak akan menghabiskan dana untuk berbagai pengeluaran yang sia-sia, baik untuk investasi, “bonus”, atau untuk keperluan apapun karena adanya kewajiban perusahaan untuk membayar hutang

Menegaskan pendapat tersebut dia atas pada poin “bonus”, bonus merupakan salah satu bentuk dalam paket kompensasi eksekutif. Penggunaan sumber dana dalam bentuk hutang akan berpengaruh pada besaran kompensasi

yang diterima oleh eksekutif. Penelitian mengenai pengaruh struktur keuangan (yang diukur menggunakan rasio *leverage*) terhadap kompensasi eksekutif (*CEO-Pay*) pernah dilakukan oleh Hernan Ortiz-Molina (2003). Hasil penelitiannya dapat menjelaskan pengaruh negatif dari *leverage* terhadap insentif manajerial. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat hutang perusahaan (*leverage*) dalam penetapan besaran kompensasi yang diterima oleh eksekutif perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk mengambil topik pembuatan skripsi dengan judul **”Pengaruh Manajemen Laba dan *Leverage* Terhadap Kompensasi Eksekutif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas kajian yang akan dianalisis dan yang telah diuraikan sebelumnya, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah praktik manajemen laba memiliki pengaruh terhadap besaran kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan?
2. Apakah tingkat hutang perusahaan (*leverage*) memiliki pengaruh terhadap besaran kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji pengaruh praktik manajemen laba terhadap besaran kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan.
2. Menguji pengaruh tingkat hutang perusahaan (*leverage*) terhadap besaran kompensasi yang diterima eksekutif perusahaan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap dunia akademis mengenai bukti mengenai adanya indikasi manajemen laba yang disebabkan adanya skema kompensasi eksekutif dan pengaruh tingkat hutang perusahaan (*leverage*) terhadap besaran kompensasi yang diterima Eksekutif perusahaan.
2. Bagi pemegang saham (*shareholders*) yang diwakili oleh Komite Kompensasi diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menetapkan ukuran kinerja dan besaran kompensasi kepada eksekutif yang bisa mendorong eksekutif mencapai kinerja maksimal.
3. Bagi kreditur (*bondholders*) agar mengetahui hubungan potensial antara besaran kompensasi eksekutif dengan perilaku pengambilan resiko yang dilakukan pihak manajemen mengingat hutang merupakan bentuk pendanaan yang secara luas digunakan oleh perusahaan.

4. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca dan dunia pendidikan sebagai salah satu sumber kepustakaan terhadap penelitian dengan topik dan judul yang sama dengan yang diambil oleh peneliti.